



Alat Ukur Kecerdasan Emosional Mahasiswa Berbasis Teori Goleman: Bukti Validitas Dan Reliabilitas

Vina Andriani¹, Irfan Herdiyana Firmansyah², Noni Nur Nazmi Fadhillah³, Syifa Ratna Puspita⁴, Fadya Fitri Febrianti Asaduddin⁵, Tasya Augustiya⁶, Novita Sari⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

Email: vinandriani02@gmail.com

Abstract

This study aims to develop an emotional intelligence instrument based on Goleman's (1995) theory that covers five aspects: self-awareness, self-regulation, motivating oneself, empathy, and handling relationships. This study uses a quantitative approach with an instrument development design involving 205 undergraduate students in Bandung City selected through purposive sampling. The initial instrument consisted of 66 items which then underwent a psychometric analysis process resulting in 21 final items. The results showed that the instrument has high reliability with a Cronbach's Alpha coefficient of 0.824, all items obtained Aiken's V values above 0.800, and the measurement model showed a good level of fit with the empirical data as indicated by a CFI value of 0.902, an RMSEA of 0.046, and a SRMR of 0.076. This research has successfully produced an emotional intelligence measurement tool that meets good psychometric standards and can be used reliably for research and practice in the field of higher education and is expected to support efforts to improve the emotional well-being of students in Indonesia.

Keywords: emotional intelligence, instrument development, Goleman's theory

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrument kecerdasan emosional berbasis teori Goleman (1995) yang mencakup lima aspek: *self-awareness, self-regulation, motivating oneself, empathy, dan handling relationship*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pengembangan instrument yang melibatkan 205 mahasiswa S1 di Kota Bandung yang dipilih melalui *purposive sampling*. Instrument awal terdiri dari 66 item yang kemudian melalui proses analisis psikometrik menghasilkan 21 item final. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrument memiliki reliabilitas tinggi dengan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,824, seluruh item memperoleh nilai Aiken's V diatas 0,800, dan model pengukuran menunjukkan tingkat kecocokan yang baik dengan data empiris yang ditunjukkan oleh nilai CFI sebesar 0,902, RMSEA sebesar 0,046, dan SRMR sebesar 0,076. Penelitian ini berhasil menghasilkan alat ukur kecerdasan emosional yang memenuhi standar psikometris yang baik dan dapat digunakan secara andal untuk kepentingan penelitian maupun praktik di bidang pendidikan tinggi, serta diharapkan dapat mendukung upaya peningkatan kesejahteraan emosional mahasiswa di Indonesia.

Kata kunci: kecerdasan emosional, pengembangan instrument, teori Goleman

Informasi Artikel

Diterima: 20-11-2025

Direvisi: 14-02-2026

Diterbitkan: 01-04-2026



1. PENDAHULUAN

Individu mengalami masa perubahan menghadapi situasi baru, dalam fase yang kerap menjadi awal dari pengalaman menuju dewasa dan memasuki kehidupan yang jauh lebih beragam. Salah satunya adalah era perkuliahan. Individu tidak hanya berubah secara jenjang melainkan mengalami masa transisi secara emosional. Perkuliahan merupakan bagian dari tantangan dalam fase dewasa seseorang. Tidak sedikit orang mengalami emosi yang beragam dan berjuang penuh menghadapi kehidupan akademik di perkuliahan. Hal ini tidaklah mudah dilakukan. Seorang mahasiswa umumnya akan dihadapi oleh tantangan dan tekanan di masa kuliah, yang mana ini bergandengan erat dengan kondisi emosional seseorang. Pada beberapa orang perasaan seperti ini ditimbulkan oleh beban belajar yang terlalu banyak diikuti dengan perasaan cemas menghadapi kuliah, teman, lingkungan dan dirinya sendiri (Romadon et al., 2025). Tidak sedikit artikel berita yang merilis informasi berkenaan dengan efek samping stress akademik, salah satunya yang dilansir melalui kompasiana.com menunjukkan bahwa angka bunuh diri menunjukkan fenomena yang mengkhawatirkan. Di tahun 2024 secara nasional terdapat empat kejadian berturut turut kasus bunuh diri. Tekanan akademik yang tinggi, ekspektasi untuk berhasil serta tuntutan sosial merupakan pemicu beban stress akademik. Tekanan yang berlebihan membentuk rasa cemas akan kegagalan, perasaan malu yang mendalam dan perasaan putus asa karena tidak bisa menyesuaikan standar ideal sosial (Nisa et al., 2025).

Perasaan sedih, cemas dan stress bisa saja hilang dalam beberapa hari, namun ketika emosi tersebut hadir dapat memengaruhi perilaku tentang bagaimana seseorang berpikir dan bertindak. Ini menandakan adanya kepentingan pada aspek aspek kecerdasan emosional. Hal ini sejalan dengan yang dibahas oleh Goleman. Menurut Daniel Goleman (1995), kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali dan memahami emosi diri serta emosi orang lain, mengelola emosi secara adaptif, memotivasi diri, berempati dan membangun hubungan sosial yang positif. Keberhasilan hidup seseorang ditentukan oleh kecerdasan emosional dibandingkan dengan kecerdasan intelektual (IQ) (Srivastava & Jaiswal, 2022). Kecerdasan yang dikemukakan oleh Goleman daniel (1995) ini ada 5 aspek, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan emosional (*self-regulation*), motivasi diri (*self-motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial atau (*social skill*). Dalam kelima aspek ini saling berkaitan bagi perilaku dan hubungan yang sehat. Menurut kerangka konseptual Goleman, kecerdasan emosional dipahami sebagai sekelompok disposisi yang memungkinkan individu tidak hanya memahami respons emosional internal mereka, tetapi juga berkolaborasi dengan orang lain sebagai akibat dari merasa empati terhadap orang lain.

Berangkat dari fenomena tersebut, meski secara luas telah diakui pentingnya kecerdasan emosional dan teori Goleman yang sudah sangat populer, ketersediaan alat ukur yang relevan secara kontekstual dan spesifik masih menghadapi kesulitan tersendiri, yang mana hal ini belum tentu sesuai dengan cara mahasiswa Indonesia menyampaikan perasaannya, yang biasanya lebih mengutamakan kerja sama dan kelompok. Beberapa alat ukur yang digunakan sekarang ini adalah adaptasi langsung dari literatur Barat, yang kadang kurang mampu memahami nuansa budaya lokal dalam menyampaikan perasaan. Potgieter et al. (2024) menguji alat ukur WLEIS (*Wong and Law Emotional Intelligence Scale*) kepada mahasiswa yang ada di Afrika Selatan, hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat konsistensi pada alat ukur ini yang mana tidak

adanya kestabilan pada ke empat faktor dimensinya, terbukti tidak mengulang strukturnya dalam konteks Afrika, sehingga semakin adanya keterbatasan lintas budaya di konteks Asia Tenggara termasuk Indonesia. P. León *et al.* (2024) melakukan pengujian dua alat ukur WLEIS-S dan WEIP-S pada guru yang ada di Spanyol. WEIP-S ini dianggap dapat mengukur kecerdasan emosi dalam kelompok, namun baru sebatas mengukur perbedaan antara gender dan belum pernah diujikan pada kelompok lainnya. Oleh sebab itu validitasnya masih perlu dipertanyakan lagi jika digunakan diluar konteks budaya barat. Sementara itu, di Indonesia, Putri (2024) juga melakukan pengembangan alat ukur kecerdasan emosional, namun hanya pada 41 responden saja dan tidak dirancang untuk mengukur emosi pada konteks kelompok kerja. Hal ini menunjukkan belum adanya ketersediaan alat ukur yang dirancang khusus mengukur kecerdasan emosi dalam konteks kerja kelompok dan budaya masyarakat Indonesia. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dawood (2021) menggunakan jumlah item yang signifikan meliputi kelima aspek Goleman guna memvalidasi realibilitas yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti secara sadar menyusun instrumen dengan indikator yang menyeluruh. Penetapan item yang substansial dimaksudkan untuk meminimalisir kesalahan pengukuran dan memastikan bahwa setiap dimensi dalam teori Goleman ini proporsional dan komprehensif. Serta untuk mengembangkan dan mengukur kecerdasan emosional berdasarkan dinamika kelompok dan budaya masyarakat Indonesia.

Penelitian ini mengukur secara ulang skala kecerdasan emosional dengan berdasar pada *blueprint* Goleman. Fokus utama pengembangan alat ukur ini bukan hanya pada item yang menyeluruh, melainkan pada pengujian instrumen yang ketat guna mencapai reliabilitas tinggi. Penulis berfokus pada analisis validitas isi melalui penilaian ahli dan pengujian reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen tersebut dapat memberikan hasil yang konsisten dan bukan hanya mengukur kesan sementara responden. Dengan memiliki banyak item di awal, alat ini punya ruang cukup untuk menghilangkan item-item yang kurang berkorelasi, sehingga akhirnya hanya soal-soal yang paling baik dalam mengukur yang tersisa di skala akhir.

Secara umum, penelitian ini bertujuan membuat alat ukur kecerdasan emosional yang tidak hanya lengkap secara teori, tetapi juga hasilnya stabil secara statistik. Dengan mengembangkan skala yang lebih dalam, diharapkan bisa diperoleh gambaran tentang emosi mahasiswa yang lebih tepat dan detail dibandingkan alat ukur singkat lainnya. Dengan alat ukur yang sudah teruji secara psikometris, maka tindakan pembinaan dan pengembangan diri mahasiswa bisa dilakukan dengan lebih tepat dan efektif.

2. METODE

2.1 Partisipan

Subjek penelitian berjumlah 205 orang yang merupakan mahasiswa S1 aktif di Kota Bandung. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik *convenience sampling* berdasarkan kriteria mahasiswa aktif yang bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian ini. Berdasarkan data demografis yang diperoleh, dari 205 partisipan tersebut terdiri dari 62 orang laki-laki dengan persentase 30,2% dan 143 orang perempuan dengan persentase 69,8%. Seluruh partisipan berada pada rentang usia dewasa awal yaitu 19 hingga 25 tahun.

2.2 Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pengembangan instrumen (*instrument development research*) sebagaimana yang dijelaskan oleh Creswell dan Creswell (2018). Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan menyebarkan link kuesioner melalui *Google Form* untuk memperoleh data numerik mengenai konstruk kecerdasan emosional yang diukur (Sugiyono, 2017). Metode pengumpulan data secara daring ini juga memungkinkan peneliti untuk menjangkau partisipan yang lebih luas secara geografis serta memfasilitasi kemudahan dalam proses pengisian kuesioner oleh responden. Selain itu, penggunaan platform digital juga memudahkan dalam proses tabulasi dan analisis data karena respons yang diberikan langsung tersimpan dalam format digital yang siap untuk diolah lebih lanjut.

2.3 Instrumen

Instrumen penelitian berupa skala psikologis berbentuk kuesioner *self-report* yang disusun berdasarkan teori kecerdasan emosional Goleman (1995) yang mencakup lima aspek: kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan emosi (*self-regulation*), motivasi diri (*motivating oneself*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*handling relationship*). Instrumen menggunakan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Sesuai hingga 5 = Sangat Sesuai) yang pada tahap awal terdiri dari 66 item dengan proporsi item *favorable* dan *unfavorable* yang berimbang untuk meminimalkan response bias. Setelah melalui proses analisis psikometrik yang meliputi uji validitas isi dengan *expert judgment* (Aiken's $V > 0,800$), analisis *corrected item-total correlation*, dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), instrumen akhir terdiri dari 21 item yang memiliki properti psikometrik terbaik dengan distribusi: aspek kesadaran diri (2 item: SA1.7, SA1.17), pengelolaan emosi (7 item: SR2.5, SR2.6, SR2.8, SR2.9, SR2.10, SR2.11, SR2.13), motivasi diri (7 item: MO3.2, MO3.4, MO3.5, MO3.8, MO3.9, MO3.12, MO3.14), empati (2 item: E4.7, E4.10), dan keterampilan sosial (3 item: HR5.1, HR5.2, HR5.4).

2.4 Prosedur

Pengembangan instrumen dilakukan melalui enam tahapan sistematis (DeVellis, 2017): (1) penyusunan 66 item awal berdasarkan teori Goleman (1995) dengan prinsip penulisan item yang jelas dan tidak ambigu (Clark & Watson, 2019) dan *blueprint* yang mencakup kelima aspek kecerdasan emosional dengan bahasa yang sederhana dan kontekstual untuk mahasiswa Indonesia; (2) uji validitas isi dilakukan melalui proses *expert judgment* yang melibatkan 9 orang ahli (*rater*) dengan kualifikasi minimal Sarjana (S1) dan Magister (S2) di bidang Psikologi. Para ahli diminta menilai kesesuaian setiap item terhadap konstruk yang diukur menggunakan lembar penilaian berbasis skala rating 1 hingga 5, di mana nilai 1 menunjukkan item sangat tidak relevan dan nilai 5 menunjukkan item sangat relevan dengan aspek yang diukur. Seluruh 66 item dinilai oleh kesembilan *rater* secara independen. Hasil penilaian kemudian dihitung menggunakan formula Aiken's V dengan rumus $V = SS / [N \times (C - 1)]$, di mana SS adalah jumlah skor yang telah dikurangi nilai terendah dari seluruh *rater*, N adalah jumlah *rater* (9 orang), dan C adalah jumlah kategori skala penilaian (5 kategori). Kriteria penerimaan item ditetapkan pada nilai Aiken's $V \geq 0,800$ sesuai rekomendasi Aiken (1985) dan Retnawati (2016). Dari 66 item yang dinilai, sebanyak 45 item gugur karena memperoleh nilai

V di bawah 0,800, sehingga tersisa 21 item yang dinyatakan memiliki validitas isi yang baik dengan rentang nilai Aiken's V antara 0,800 hingga 0,900 untuk digunakan dalam tahap uji coba empiris (3) uji coba empiris pada 205 partisipan dengan analisis *corrected item-total correlation* untuk mengeliminasi item dengan korelasi di bawah 0,20 (Nunnally & Bernstein, 1994), meskipun beberapa item (SR2.6, SR2.10, MO3.12) yang sedikit di bawah *cut-off* 0,30 tetap dipertahankan karena eliminasinya menurunkan reliabilitas total; (4) analisis reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* yang menghasilkan koefisien 0,824 (kategori reliabilitas tinggi) dengan interval kepercayaan 95% antara 0,786-0,860 (Cronbach, 1951; Tavakol & Dennick, 2011); (5) analisis validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang menunjukkan model fit yang baik dengan CFI = 0,902, RMSEA = 0,046, dan SRMR = 0,076 (Brown, 2015; Hu & Bentler, 1999), meskipun Chi-square signifikan ($\chi^2 = 240,900$, $p < 0,001$) yang sensitif terhadap ukuran sampel; dan (6) finalisasi 21 item yang memiliki properti psikometrik terbaik berdasarkan nilai korelasi item-total memadai, *factor loading* signifikan, dan kontribusi positif terhadap reliabilitas keseluruhan instrumen yang siap digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional mahasiswa dalam konteks penelitian maupun praktik pendidikan tinggi (Hinkin, 1998).

3. HASIL

Berdasarkan data demografi dapat diketahui bahwa penelitian ini melibatkan sebanyak 205 responden, yang terdiri atas 62 laki-laki dengan presentase 30,2% dan 143 perempuan dengan presentase 69,8% (lihat tabel 1). Seluruh partisipan berada pada rentang usia dewasa awal (19–25 tahun). Sebagian besar responden merupakan mahasiswa dengan latar belakang pendidikan serta aktivitas akademik yang beragam. Seluruh partisipan berpartisipasi secara sukarela dan telah memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen pengukuran kecerdasan emosional yang disusun berdasarkan teori Goleman. Konstruk yang diukur mencakup lima aspek utama, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan dalam menjalin hubungan (*handling relationship*) (Goleman, 1995). Proses analisis dilakukan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas instrumen agar memenuhi standar kesahihan dan konsistensi psikometrik. Pengujian validitas instrumen dilakukan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), yang merupakan salah satu metode dalam *Structural Equation Modelling* (SEM). Metode ini digunakan untuk menilai kesesuaian antara model teoritis dan data empiris, serta untuk menganalisis hubungan antara indikator dengan variabel laten yang diukur (Fauziah et al., 2021).

Tabel 1. Data Demografis

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	143	69.8%
Perempuan	62	30.2%
Total	205	100%

Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen diuji menggunakan pendekatan *frequentist scale reliability* melalui perhitungan koefisien Cronbach's Alpha. Suatu variabel dianggap reliabel apabila nilai

Cronbach's Alpha melampaui batas minimum 0.60, yang mencerminkan konsistensi alat ukur dalam mengukur konstruk yang diteliti (Anggraini et al., 2022). Berdasarkan hasil pengujian, nilai koefisien reliabilitas berada di atas kriteria yang direkomendasikan, yakni 0.60, sehingga instrumen penelitian ini dapat dikatakan memiliki konsistensi internal yang baik.

Analisis item-rest correlation dilakukan untuk mengevaluasi kualitas item. Item dianggap baik apabila nilai korelasi > 0.3 . Berdasarkan analisis *item-rest correlation*, item dinyatakan memiliki kualitas yang baik. Pada item SR2.6 dengan hasil 0.260, SR2.10 dengan hasil 0.223 dan MO3.12 dengan hasil 0.284 (lihat tabel 2) tetap dipertahankan karena setelah dieliminasi nilai *Cronbach's Alpha* menurun.

Tabel 2. *Frequentist Individual Item Reliability Statistics*

Item	Item Rest Correlation
SA1.7	0.302
SA1.17	0.312
SR2.5	0.384
SR2.6	0.260
SR2.8	0.463
SR2.9	0.407
SR2.10	0.223
SR2.11	0.325
SR2.13	0.312
MO3.2	0.503
MO3.4	0.517
MO3.5	0.525
MO3.8	0.442
MO3.9	0.403
MO3.12	0.284
MO3.14	0.431
E4.7	0.447
E4.10	0.462
HR5.1	0.491
HR5.2	0.431
HR5.4	0.365

Hasil analisis reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki konsistensi internal yang baik. Berdasarkan *Frequentist Scale Reliability Statistics*, nilai Cronbach's Alpha (α) sebesar 0.824 (lihat tabel 3), dengan *standard error* 0.020 serta interval kepercayaan 95% berada pada rentang 0,786 hingga 0,862. Nilai ini mengindikasikan bahwa skala berada pada kategori reliabilitas tinggi, sehingga item-item dalam instrumen secara konsisten mengukur konstruk yang sama. Berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha if item deleted*, kisaran nilai alpha berada antara 0.786 hingga 0.860. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila salah satu item dihapus, reliabilitas skala secara keseluruhan akan menurun, sehingga setiap item memberikan kontribusi positif terhadap konsistensi internal dan penghapusan item justru cenderung melemahkan reliabilitas instrumen secara keseluruhan.

Tabel 3. Hasil Statistik Reliabilitas

Coefficient	Estimate
Coefficient α	0.824

Uji Validitas Konstruk

Selanjutnya dilakukan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk menguji kesesuaian model pengukuran empat faktor terhadap data empiris. Setelah melalui proses modifikasi, diperoleh nilai *Chi-square* pada faktor model sebesar $\chi^2 = 240.900$ dengan $df = 169$ dan, $p < 0,001$ yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara model dan data empiris.. Namun, mengingat uji *Chi-square* sensitif terhadap ukuran sampel, evaluasi kecocokan model dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada nilai *chi-square*, tetapi juga mempertimbangkan indeks kecocokan lainnya. Hasil indeks CFI, RMSEA, dan SRMR menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki kecocokan yang memadai dengan data. Nilai *Comparative Fit Index* (CFI) sebesar 0,902 melebihi batas kelayakan umum ≥ 0.90 , menunjukkan bahwa model telah memenuhi kriteria kecocokan yang memadai jika dibandingkan dengan model nol. Selain itu, nilai *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) sebesar 0,046 dengan interval kepercayaan 90% pada rentang 0.032 hingga 0.058, serta nilai *p-close* sebesar 0.694, menunjukkan bahwa tingkat kesalahan aproksimasi model relatif rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa model memiliki *close fit* terhadap data empiris dan berada dalam kategori kecocokan yang baik (*good fit*). Nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) sebesar 0,076 juga berada di bawah batas yang direkomendasikan (≤ 0.08), yang menunjukkan bahwa residual antara matriks kovarians model dan data berada dalam batas yang dapat diterima (lihat tabel 4).

Tabel 4. Analisis Confirmatory Factor Analysis

Model	Estimasi	Df	P	Keterangan
Chi'square	240.900	169	<0,001	Tidak fit
CFI	0.902	-	-	Fit
RSMEA	0.046	-	-	Fit
SRMR	0.076	-	-	Fit

Secara keseluruhan, setelah dilakukan modifikasi model berdasarkan *modification indices*, hasil CFA menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki kecocokan yang baik (*good fit*). Dengan demikian, model ini dinilai valid dan layak digunakan untuk merepresentasikan konstruk yang diukur dalam penelitian ini. Struktur faktor yang terbentuk mencerminkan aspek-aspek utama kecerdasan emosional sebagaimana dikemukakan oleh Goleman, yaitu *self-awareness*, *self-regulation*, *motivation*, *emphaty*, dan *handling relationship* (Goleman, 1995).

Uji Validitas Konten (*Aiken's V*)

Analisis validitas butir dilakukan untuk menilai sejauh mana setiap item mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Berdasarkan hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), seluruh item menunjukkan nilai yang signifikan dan memiliki keterkaitan yang sesuai dengan aspek teoretis yang mendasarinya, sehingga seluruh item dinyatakan valid (lihat tabel 5).

Tabel 5. Hasil Penilaian Raters

Butir Item	Indeks V	Expert Judgement Kriteria	Kesimpulan
SA1.7	0,800	0,8	Valid
SA1.17	0,850	0,8	Valid
SR2.5	0,875	0,8	Valid
SR2.6	0,850	0,8	Valid
SR2.8	0,825	0,8	Valid
SR2.9	0,900	0,8	Valid
SR2.10	0,800	0,8	Valid
SR2.11	0,850	0,8	Valid
SR2.13	0,800	0,8	Valid
MO3.2	0,800	0,8	Valid
MO3.4	0,800	0,8	Valid
MO3.5	0,850	0,8	Valid
MO3.8	0,825	0,8	Valid
MO3.9	0,825	0,8	Valid
MO3.12	0,875	0,8	Valid
MO3.14	0,850	0,8	Valid
E4.7	0,875	0,8	Valid
E4.10	0,875	0,8	Valid
HR5.1	0,850	0,8	Valid
HR5.2	0,850	0,8	Valid
HR5.4	0,800	0,8	Valid

Tabel 6. Skala Emotional Intelligence

Aspek	Item	Kode
<i>Self-Awareness</i>	1. Saya dapat mengenali apakah teguran membuat saya marah, kecewa, atau termotivasi.	SA1.7
	2. Saya sulit memahami perubahan perasaan saya ketika menghadapi pandangan yang berlawanan.	SA1.17
<i>Self-Regulation</i>	3. Saya mampu menahan amarah ketika pendapat saya di tentang oleh teman saat diskusi.	SR2.5
	4. Saya langsung marah ketika pendapat saya di tentang dalam diskusi.	SR2.6
	5. Saya tetap berkata sopan kepada teman ketika dikritik saat diskusi.	SR2.8
	6. Saya tetap menyelesaikan tugas kuliah tepat waktu meskipun berada dalam tekanan akademik.	SR2.9
	7. Saya menunda-nunda tugas kuliah saat berada dalam tekanan akademik.	SR2.10
	8. Saya tetap mengikuti perkuliahan meskipun menghadapi banyak tekanan akademik.	SR2.11
	9. Saya mampu meredakan rasa cemas saat akan presentasi.	SR2.13
<i>Motivation</i>	10. Saya merasa kegagalan membuat saya lebih bertekad untuk mencapai tujuan.	MO3.2
	11. Saya kehilangan minat untuk melanjutkan usaha ketika saya mengalami kegagalan	MO3.4
	12. Saya selalu membuat target baru setelah saya menyelesaikan target sebelumnya.	MO3.5
	13. Saya tidak lagi tertarik membuat target akademik setelah saya gagal mencapai target sebelumnya	MO3.8
	14. Saya mampu berkonsentrasi penuh saat saya mendengarkan penjelasan dosen	MO3.9
	15. Saya merasa kesulitan untuk fokus memahami materi saat perkuliahan berlangsung	MO3.12
	16. Saya mengutamakan menyelesaikan tugas dibanding membuka media sosial.	MO3.14
<i>Empathy</i>	17. Saya berusaha memahami sudut pandang teman sebelum memberi tanggapan	E4.7
	18. Saya merasa senang jika bisa membantu teman dalam memahami materi perkuliahan	E4.10

<i>Handling Relationship</i>	19. Saya selalu berusaha untuk mencari jalan tengah ketika terjadi adanya perbedaan pendapat dengan teman perkuliahan	HR5.1
	20. Saya lebih baik memilih untuk mengabaikan masalah daripada menyelesaikannya	HR5.2
	21. Saya lebih baik untuk menghindari rekan perkuliahan yang sedang berselisih dengan saya	HR5.4

4. DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional yang memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai dengan merujuk pada teori kecerdasan emosional Goleman (1995). Berdasarkan hasil analisis psikometris, instrumen yang dikembangkan menunjukkan kualitas yang baik, cukup tinggi dari sisi validitas maupun reliabilitas, sehingga dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa instrumen yang disusun relevan dan layak digunakan dalam konteks mahasiswa di Indonesia, khususnya mahasiswa yang berada di Kota Bandung.

Pengembangan instrumen alat ukur dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan alat ukur kecerdasan emosional yang secara spesifik merefleksikan pengalaman emosional mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik. Meskipun ada beberapa alat ukur kecerdasan emosional yang berbasis teori Goleman, namun alat ukur tersebut bersifat umum dan belum secara eksplisit mengakomodasi dinamika emosional yang muncul dalam konteks perkuliahan. Oleh karena itu penelitian ini tidak melakukan adaptasi dari instrumen yang telah ada, melainkan menyusun item secara mandiri berdasarkan lima dimensi utama kecerdasan emosional menurut Goleman (1995) yaitu *self-awareness*, *self-regulation*, *motivation*, *empathy*, dan *handling relationship*, dengan indikator yang disesuaikan dengan situasi akademik mahasiswa.

Validitas isi instrumen diuji melalui *expert judgment* dengan menggunakan indeks *Aiken's V*. Hasil analisis menunjukkan bahwa 21 item yang dipertahankan memiliki nilai *Aiken's V* di atas 0,80, dengan rentang antara 0,800 hingga 0,900. Nilai tersebut telah melampaui batas minimal yang direkomendasikan dalam pengujian validitas isi (Retnawati, 2016). Hasil ini mengindikasikan adanya kesepakatan di antara para ahli bahwa setiap item telah merepresentasikan aspek kecerdasan emosional yang diukur secara tepat. Kesepakatan ahli ini memberikan landasan yang kuat bahwa instrumen memiliki kemampuan untuk mengukur konstruk yang dimaksud secara konseptual (Zamanzadeh et al., 2015).

Bukti validitas konstruk diperoleh melalui analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Meskipun uji *chi-square* menunjukkan hasil yang signifikan ($\chi^2 = 240,900$; $df = 169$; $p < 0,001$), indeks kecocokan model lainnya menunjukkan tingkat kesesuaian yang memadai. Nilai *Comparative Fit Index* (CFI) sebesar 0,902 menunjukkan bahwa model memiliki kecocokan yang cukup baik, meskipun belum sepenuhnya mencapai batas ideal $\geq 0,95$ (Hu & Bentler, 1999; Xia & Yang, 2019). Selain itu, nilai *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) sebesar 0,046 dengan interval kepercayaan 90% antara 0,032 hingga 0,058, serta nilai *p-close* sebesar 0,694, mengindikasikan bahwa model memiliki *close fit* terhadap data empiris (Shi et al., 2019). Nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) sebesar 0,076 juga berada di bawah ambang batas yang direkomendasikan ($\leq 0,08$) (Kline, 2016).

Secara keseluruhan, kombinasi indeks-indeks tersebut menunjukkan bahwa model dapat diterima secara statistik. Signifikansi uji *chi-square* dalam penelitian ini dapat dipahami mengingat uji tersebut sangat sensitif terhadap ukuran sampel, sebagaimana telah banyak dilaporkan dalam literatur metodologi penelitian (McNeish et al., 2018).

Hasil CFA menunjukkan bahwa struktur instrumen selaras dengan lima aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (1995), yaitu *self-awareness*, *self-regulation*, *motivation*, *empathy*, dan *handling relationship*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kerangka teoretis Goleman dapat direplikasi dalam konteks mahasiswa Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, seperti yang dilaporkan oleh Drigas dan Papoutsis (2018) serta Miao et al. (2017), yang juga menemukan struktur faktor yang konsisten dengan dimensi-dimensi kecerdasan emosional menurut Goleman. Kontribusi penelitian ini menjadi penting karena memberikan bukti empiris tambahan dalam konteks budaya Indonesia, di mana nilai-nilai kolektivisme dapat memengaruhi cara empati dan keterampilan sosial diekspresikan (Minkov et al., 2017).

Hasil uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai sebesar 0,824, yang mengindikasikan konsistensi internal yang baik. Nilai ini telah melampaui batas minimal reliabilitas yang umum digunakan dalam penelitian psikologi ($\alpha \geq 0,70$) dan bahkan mendekati kategori sangat baik ($\alpha \geq 0,90$) (Taber, 2018). Temuan ini sejalan dengan penelitian Dawood (2021) yang mengembangkan instrumen kecerdasan emosional dengan jumlah item yang relatif banyak dan memperoleh koefisien reliabilitas yang tinggi. Selain itu, penelitian Fitri (2023) yang mengembangkan alat ukur kecerdasan emosional berbasis teori Goleman pada mahasiswa Indonesia juga melaporkan kualitas psikometris yang sangat baik. Konsistensi temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pengembangan instrumen yang digunakan memiliki dasar metodologis yang kuat.

Instrumen final terdiri dari 21 item yang terdistribusi ke dalam lima aspek kecerdasan emosional, dengan proporsi yang bervariasi. Aspek *self-awareness* dan *empathy* masing-masing diwakili oleh dua item, *handling relationship* oleh tiga item, sedangkan *self-regulation* dan *motivation* masing-masing diwakili oleh tujuh item. Perbedaan jumlah item antar aspek ini merupakan hasil dari proses seleksi berdasarkan kualitas psikometris, bukan pembagian yang disengaja secara merata (Boateng et al., 2018). Dominasi jumlah item pada aspek *self-regulation* dan *motivation* dapat diinterpretasikan sebagai refleksi dari kompleksitas kedua aspek tersebut, yang menurut Goleman (1995) melibatkan berbagai keterampilan dan strategi dalam pengelolaan emosi serta dorongan internal individu (MacCann et al., 2020).

Proses pengembangan instrumen yang diawali dengan jumlah item yang relatif besar, yaitu 66 item, memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan seleksi item secara ketat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengembangan instrumen dalam psikometri klasik yang menekankan pentingnya memulai dari item pool yang luas untuk memperoleh item-item terbaik pada tahap akhir (Boateng et al., 2018; Morgado et al., 2017). Melalui proses ini, instrumen final yang terdiri dari 21 item diyakini memiliki kualitas psikometris yang optimal, baik dari segi konsistensi internal maupun representasi konstruk (Kyriazos, 2018).

Dari sisi praktis, ketersediaan instrumen kecerdasan emosional yang valid dan reliabel memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan tinggi di Indonesia. Instrumen ini

memungkinkan institusi pendidikan untuk melakukan asesmen yang lebih akurat terhadap kondisi emosional mahasiswa. Informasi yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam perancangan program intervensi, seperti pelatihan manajemen stres, pengembangan keterampilan sosial, maupun layanan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa (Mahon et al., 2020; Sánchez-Álvarez et al., 2016). Hal ini menjadi semakin relevan mengingat tingginya tekanan akademik yang dihadapi mahasiswa, sebagaimana diuraikan dalam bagian pendahuluan penelitian ini.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah dan cakupan sampel masih terbatas pada 205 mahasiswa di Kota Bandung sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan secara hati-hati, serta pada hasil analisis korelasi item total penelitian ini terdapat item yang memiliki nilai dibawah 0,2; oleh karena itu penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar serta berasal dari berbagai wilayah di Indonesia guna memperkuat validitas eksternal instrumen dan nilai *corrected item total correlation* perlu di atas 0,3 di seluruh itemnya.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menghasilkan alat ukur kecerdasan emosional yang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik dengan mengacu pada kerangka teori Goleman (1995). Alat ukur kecerdasan emosional menghasilkan item final yang terdiri dari 21 item yang disusun untuk mempresentasikan lima aspek utama kecerdasan emosional, yaitu *self-awareness*, *self-regulation*, *motivation*, *empathy*, dan *handling relationship*. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,824 yang menandakan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi. Selain itu, validitas isi instrumen diperkuat melalui penilaian para ahli menggunakan indeks *Aiken's V*, dimana seluruh item memperoleh nilai diatas batas yang direkomendasikan yaitu 0,800. Analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) juga menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki tingkat kecocokan yang baik dengan data empiris, yang tercermin dari nilai CFI sebesar 0,902, RSMEA sebesar 0,046, dan SRMR sebesar 0,076.

Berdasarkan temuan tersebut, alat ukur kecerdasan emosional yang dikembangkan memenuhi kriteria psikometris yang baik dan dapat dimanfaatkan baik untuk keperluan penelitian. Namun, untuk penelitian lanjutan bagi pengembang selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan berasal dari berbagai daerah, serta item *rest rest correlation* yang diperoleh hendaknya seluruh item berada diatas 0,3 sehingga mampu berkontribusi secara konsisten dalam mengukur konstruk kecerdasan emosional.

REFERENSI

- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131-142.
- Boateng, G. O., Neilands, T. B., Frongillo, E. A., Melgar-Quinonez, H. R., & Young, S. L. (2018). Best practices for developing and validating scales for health, social, and behavioral research: A primer. *Frontiers in Public Health*, 6, 149.

- Brown, T. A. (2015). *Confirmatory factor analysis for applied research* (2nd ed.). Guilford Press.
- Clark, L. A., & Watson, D. (2019). Constructing validity: New developments in creating objective measuring instruments. *Psychological Assessment*, 31(12), 1412-1427.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publication.
- Cronbach, L. J. (1951). Coefficient alpha and the internal structure of tests. *Psychometrika*, 16(3), 297-334.
- Dawood, S., & Psychology, C. (2021). Psychometric properties of scale for emotional intelligence (short-form). *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 15–19.
- Dawood, D. (2021). Development and validation of emotional intelligence scale for university students. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 36(2), 283-303.
- Drigas, A. S., & Papoutsis, C. (2018). A new layered model on emotional intelligence. *Behavioral Sciences*, 8(5), 45.
- Fitri, N. (2023). Pengembangan alat ukur kecerdasan emosional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(24), 458–468.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York, NY: Bantam Books.
- Hinkin, T. R. (1998). A brief tutorial on the development of measures for use in survey questionnaires. *Organizational Research Methods*, 1(1), 104-121.
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling*, 6(1), 1-55.
- Kline, R. B. (2016). *Principles and practice of structural equation modeling* (4th ed.). The Guilford Press.
- Kyriazos, T. A. (2018). Applied psychometrics: Sample size and sample power considerations in factor analysis (EFA, CFA) and SEM in general. *Psychology*, 9(8), 2207-2230.
- MacCann, C., Jiang, Y., Brown, L. E., Double, K. S., Bucich, M., & Minbashian, A. (2020). Emotional intelligence predicts academic performance: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 146(2), 150-186.
- Mahon, E. G., Taylor, S. N., & Boyatzis, R. E. (2020). Antecedents of organizational engagement: Exploring vision, mood and perceived organizational support with emotional intelligence as a moderator. *Frontiers in Psychology*, 11, 1322.
- McNeish, D., An, J., & Hancock, G. R. (2018). The thorny relation between measurement quality and fit index cutoffs in latent variable models. *Journal of Personality Assessment*, 100(1), 43-52.

- Miao, C., Humphrey, R. H., & Qian, S. (2017). A meta-analysis of emotional intelligence and work attitudes. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 90(2), 177-202.
- Minkov, M., Dutt, P., Schachner, M., Morales, O., Sanchez, C., Jandosova, J., Khassenbekov, Y., & Mudd, B. (2017). A revision of Hofstede's individualism-collectivism dimension: A new national index from a 56-country study. *Cross Cultural & Strategic Management*, 24(3), 386-404.
- Morgado, F. F., Meireles, J. F., Neves, C. M., Amaral, A. C., & Ferreira, M. E. (2017). Scale development: Ten main limitations and recommendations to improve future research practices. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 30(1), 3.
- Nisa, S. S., Zuhro'Fitriana, A. Q., & Adibah, D. F. (2025). Ketidaknyamanan akademik: pergulatan mahasiswa antara minder dan tuntutan lingkungan sosial. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 527-535.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (Brd ed). McGraw-Hill
- P. León, S., García-Martínez, I., & Augusto-Landa, J. M. (2024). Individual and group emotional intelligence measurement of sex differences and invariance for individual (WLEIS-S) and group (WEIP-S) emotional intelligence measurement scales. *Heliyon*, 10(17), e36268.
- Potgieter, I. L., Sooknannan, R., & Coetzee, M. (2024). Emotional intelligence in young emerging adults: A focus on Wong and Law's scale in the digital work sphere. *Heliyon*, 10(7), e29133.
- Putri, J. E. (2024). *Pengujian validitas konstruk dan reliabilitas skala kecerdasan emosional pada dewasa awal*.
- Retnawati, H. (2016). Analisis kuantitatif instrumen penelitian (Panduan peneliti, mahasiswa, dan psikometrian). *Parama Publishing*.
- Romadon, M. R., Inzaghi, A. G., & Pradana, H. H. (2025). Dampak Anxiety Berlebih (Studi Kasus: Tekanan Pembelajaran Pada Mahasiswa). *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 3(2), 140-153.
- Sánchez-Álvarez, N., Extremera, N., & Fernández-Berrocal, P. (2016). The relation between emotional intelligence and subjective well-being: A meta-analytic investigation. *The Journal of Positive Psychology*, 11(3), 276-285.
- Shi, D., Lee, T., & Maydeu-Olivares, A. (2019). Understanding the model size effect on SEM fit indices. *Educational and Psychological Measurement*, 79(2), 310-334.
- Srivastava, M., & Jaiswal, S. (2022). Emotional quotient vs. intelligence quotient to achieve professional excellence in life: a systematic literature review. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 9(12), 4662.
- Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, 48(6), 1273-1296.

- Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education*, 2, 53-55.
- Xia, Y., & Yang, Y. (2019). RMSEA, CFI, and TLI in structural equation modeling with ordered categorical data: The story they tell depends on the estimation methods. *Behavior Research Methods*, 51(1), 409-428.
- Zamanzadeh, V., Ghahramanian, A., Rassouli, M., Abbaszadeh, A., Alavi-Majd, H., & Nikanfar, A. R. (2015). Design and implementation content validity study: Development of an instrument for measuring patient-centered communication. *Journal of Caring Sciences*, 4(2), 165-178.